BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia, Rawamangun, Jakarta Timur melalui bercerita dengan wayang ekspresi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan secara empiris mengenai peningkatan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun (2) mendeskripsikan secara empiris mengenai bercerita dengan wayang ekspresi, (3) mendeskripsikan perbandingan peningkatan kemampuan mengenali emosi anak sebelum dan sesudah diberi tindakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Mentari Intelegensia yang beralamat di Jalan Balai Pustaka Raya, Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan karena ditemukan kondisi yang terkait dengan masalah pada saat melakukan observasi. Sesuai dengan hasil observasi,

hampir cukup banyak anak yang berada di kelompok A TK Mentari Intelegensia memiliki kemampuan mengenali emosi yang belum berkembang. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017, yaitu pada bulan April dan Mei. Pertemuan dilakukan sebanyak lima belas kali tatap muka. Pemberian tindakan dilakukan sebanyak sepuluh kali dengan durasi sekitar 45 menit per pertemuan.

C. Metode dan Desain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau yang biasa disebut dengan *classroom action research*, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Hopkins dalam Trianto yang menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai suatu studi yang sistematis yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah

dilakukan.[54] Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatan mutu pembelajaran melalui tindakan-tindakan yang direncanakan.

Penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* merupakan penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas. Arikunto mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.[55] Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kondisi pembelajaran siswa di kelas. Sejalan dengan pendapat McNiff dalam Arikunto, bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan.

Adapun tujuan seorang peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu untuk melakukan sebuah peningkatan kualitas dalam pendidikan. Hal ini juga dikatakan oleh Wiriaatmadja yang menyatakan bahwa,

> Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha

---

[54] Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 15

[55] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 3

memperbaikinya agar pendidikan benar – benar dapat menjadi bidang profesi."[56]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu metode untuk menemukan dan memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bentuk penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah memberikan suatu tindakan pada subyek yang diteliti dalam pembelajaran di kelas melalui kegiatan bercerita. Cerita yang disampaikan berupa cerita sehari-hari yang dialami oleh anak dengan bantuan wayang ekspresi. Penelitian tindakan tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Mentari Intelegensia.

2. Disain Intervensi Tindakan / Rancangan Siklus Penelitian

Disain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Kemmis dan Taggart. Hopkins dalam Muchlis menjelaskan bahwa prosedur kerja menurut Kemmis dan Taggart memiliki rangkaian siklus yang terdiri dari tahap-tahap berikut: (a) perencanaan *(planning),* (b) tindakan *(acting),* (c)

[56] Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 29

pengamatan *(observing),* (d) refleksi *(reflecting).* Pada komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.[57] Kedua komponen tersebut digabungkan disebabkan adanya kenyataan di mana antara penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Artinya kedua kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang sama, ketika tindakan dilaksanakan begitu pun observasi harus dilaksanakan. Arikunto menambahkan dan menjelaskan bahwa,

> Hasil dari pengamatan ini yang menjadi dasar sebagai langkah berikutnya yaitu refleksi *(reflection)* yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari refleksi ini, kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya.[58]

Penjelasan Arikunto pada pembahasan model Kemmis dan Taggart dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Taggart akan membentuk spiral. Berikut adalah model bagan spiral milik Kemmis dan Taggart :

---

[57] Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 20

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 131

Gambar 3.1 Rangkaian model Kemmis dan Taggart[59]

Rangkaian model ini dapat diartikan, bahwa siklus yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model ini merupakan siklus yang hubungannya saling berkaitan erat, dimana satu sama lain mempunyai peran yang saling berpengaruh. Pelaksanaan siklus pertama dirangkai berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada observasi awal. Pada siklus yang kedua rangkaian yang dilaksanakan

[59] Suharsimi Arikunto, *Op. C*

akan digunakan selama penelitian yaitu wayang ekspresi. Sebelum mendengarkan cerita peneliti mengatur posisi duduk anak dengan membentuk setengah lingkaran. Dalam pertemuan ini anak akan mendengarkan cerita dengan wayang ekspresi yang berjudul "Jalan-jalan ke Taman". Dalam cerita ini peneliti sebagai pencerita ingin mengenalkan emosi senang kepada anak. Pencerita menggunakan kalimat yang sederhana dalam bercerita, pencerita juga membuat suara yang berbeda dari setiap tokoh wayang. Setelah kegiatan penyampaian cerita selesai, dilakukan kegiatan tanya jawab dengan anak terkait isi dalam cerita kemudian saling berbagi pengalaman mengenai hal-hal yang membuat anak merasa senang.

2) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua, cerita yang akan disampaikan adalah cerita tentang "Bermain di Rumah". Dalam cerita ini peneliti ingin mengenalkan emosi takut yang disebabkan oleh binatang yang galak yang ditemui oleh tokoh dalam cerita. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti menyiapkan media yang diperlukan, mengatur posisi duduk anak agar anak dapat melihat pencerita beserta wayang. Pencerita melakukan kegiatan tanya jawab mengenai cerita yang telah diceritakan sebelumnya dengan anak. Kemudian guru memperkenalkan tokoh-tokoh pada wayang yang akan

ditampilkan satu per satu. Setelah selesai bercerita, pencerita melakukan tanya jawab dan meminta anak untuk menceritakan pengalaman mereka.

3) Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga, anak-anak duduk melingkar untuk mendengarkan cerita yang berjudul "Es Krim" dalam cerita ini peneliti ingin mengenalkan emosi sedih pada anak. Sebelumnya peneliti menanyakan pada anak mengenai cerita yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai mendengarkan cerita, peneliti menanyakan pada anak mengenai emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita kemudian meminta anak untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami.

4) Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat, peneliti bercerita kepada anak mengenai cerita yang berjudul "Makanan Spesial". Kegiatan bercerita diakhiri dengan tanya jawab dengan anak terkait isi cerita dan berbagi pengalaman yang mereka rasakan seperti tokoh dalam cerita. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan kepada anak mengenai emosi marah dan penyebabnya.

5) Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima anak akan mendengarkan cerita yang berjudul "Kuma si Kucing Kesayangan". Cerita pada pertemuan ini mengandung emosi marah. Peneliti melakukan kegiatan bertanya perasaan sebelum dan sesudah kegiatan bercerita seputar pengalaman emosi marah yang pernah mereka alami. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat mengetahui penyebab munculnya emosi marah.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Selama bercerita dengan wayang ekspresi, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pemberian tindakan. Pengamatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari tindakan yang diberikan yaitu meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak melalui bercerita dengan wayang ekspresi.

Dari kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator mencatatnya ke dalam catatan lapangan. Selain membuat catatan lapangan, peneliti dan kolaborator mengamati setiap perkembangan kemampuan mengenali emosi anak yang muncul dan memberikan tanda checklist (√) pada lembar pedoman observasi kemampuan mengenali emosi. Laporan hasil observasi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat rencana program perbaikan selanjutnya. Penggunaan catatan wawancara dan catatan dokumentasi

juga dilakukan untuk memperoleh bukti yang konkret selama kegiatan berlangsung.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Refleksi tindakan dalam siklus I merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat dan menganalisis bagaimana proses yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan dari perencaan yang telah dibuat. Refleksi dilakukan setelah mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan dalam membuat perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus berikutnya yaitu siklus II dilaksanakan apabila pada siklus I belum terlihat peningkatan pada rata-rata skor kemampuan mengenali emosi anak. Siklus II dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan skor pada siklus I. Siklus II tetap dilaksanakan walaupun skor yang diperoleh pada siklus I sudah mencapai minimal keberhasilan, hal tersebut dilakukan untuk memantau apakah kemampuan mengenali emosi anak sudah konsisten atau masih perlu diberikan tindakan.

Bagan 1

Rancangan Kegiatan Siklus I

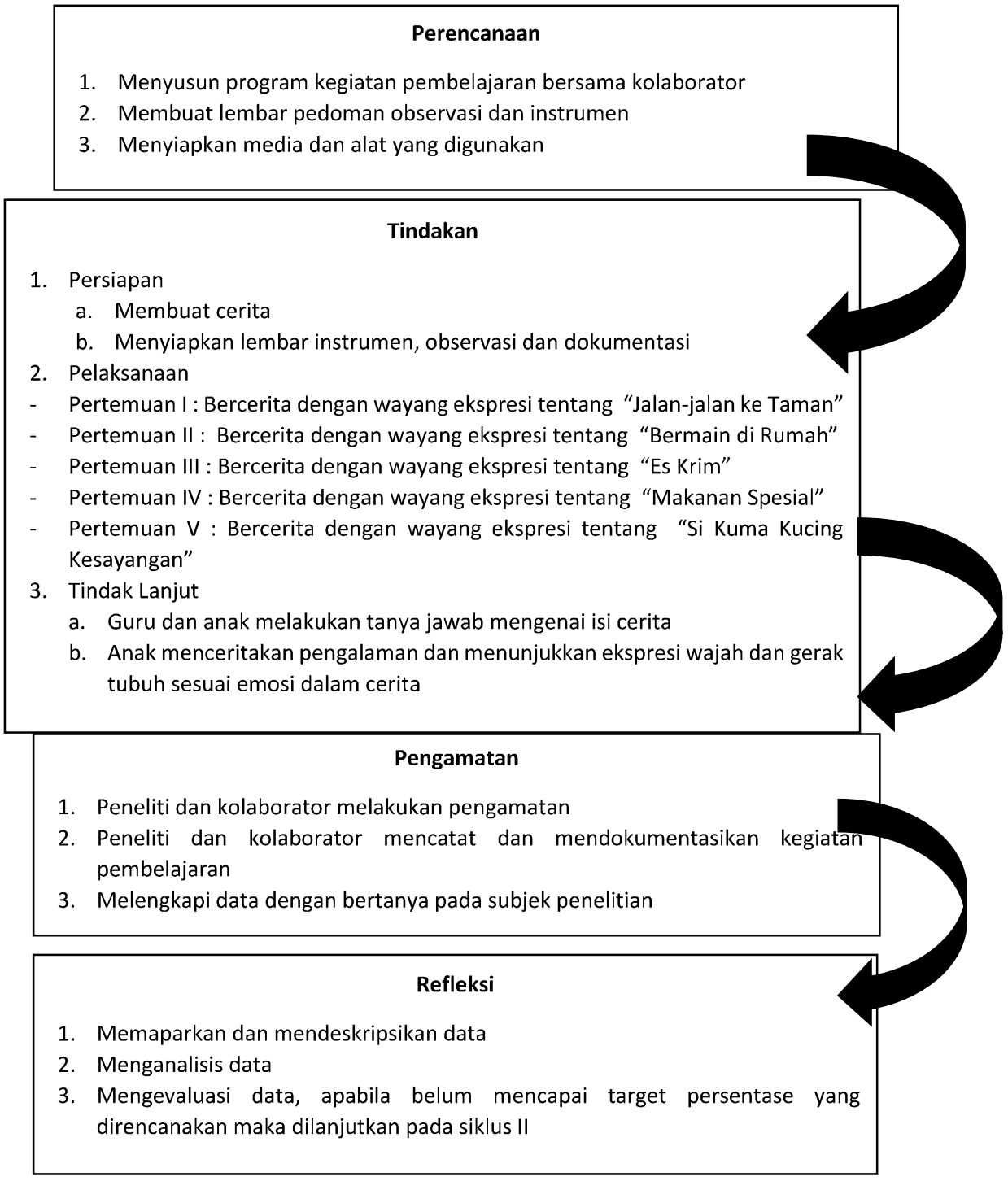

3. Kegiatan Siklus II

Pada kegiatan siklus II, peneliti membuat perencanaan yang sesuaikan dengan kebutuhan dari hasil refleksi siklus I.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada kegiatan siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan pada siklus I. Program kegiatan yang dibuat menyesuaikan dengan kondisi perkembangan kemampuan mengenali emosi anak. Perencanaan merupakan proses dalam menyusun strategi yang akan dijalankan sebagai persiapan dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahapan ini, peneliti merencanakan waktu pembelajaran, menyiapkan media serta instrumen pemantau tindakan, pengumpulan data dan evaluasi pembelajaran. Menyusun semua hal yang berkaitan dengan apa saja yang dibutuhkan dalam tindakan serta langkah-langkah yang akan dijalankan dalam pemberian tindakan. Pemberian tindakan ditekankan pada kemampuan mengenali emosi melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Pertemuan akan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dan dilaksanakan selama 2 minggu. Waktu yang digunakan setiap pertemuan berkisar 45 menit, yaitu 10 menit untuk kegiatan pembuka, 25 menit kegiatan inti (bercerita) dan 10 menit kegiatan penutup (kesimpulan dan evaluasi kegiatan). Peneliti bersama dengan kolaborator menyiapkan pedoman observasi berupa instrumen pemantau tindakan dan instrumen

kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun, menentukan tingkat keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I agar mencapai persentase kenaikan minimal yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 45 menit. Terdapat lima tindakan yang akan diberikan pada siklus II, kisah yang akan diceritakan pada siklus II yaitu: (1) Mimpi Bobi, (2) Si Kuma Pergi ke mana, (3) Banjir di Rumahku, (4) Kuma Pulang, dan (5) Mama Ulang Tahun. Cerita-cerita tersebut disajikan menggunakan wayang ekspresi dan juga dilengkapi.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan siklus II, peneliti melakukan perubahan pada instrumen pengamatan yang telah diperbaharui berdasarkan refleksi siklus I dan penesuaian dengan tindakan baru yang telah disepakati. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan. Selain catatan lapangan, peneliti juga menggunakan cacatan dokumentasi dan catatan wawancara.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan pengolahan data siklus II dari perencanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari hasil refleksi siklus ini akan digunakan untuk menentukanapakah perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau tidak. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, ditetapkan bahwa apabila sudah terjadi peningkatan rata-rata indikator keberhasilan lebih dari 40%, maka penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Bagan 2

Rancangan Kegiatan Siklus II

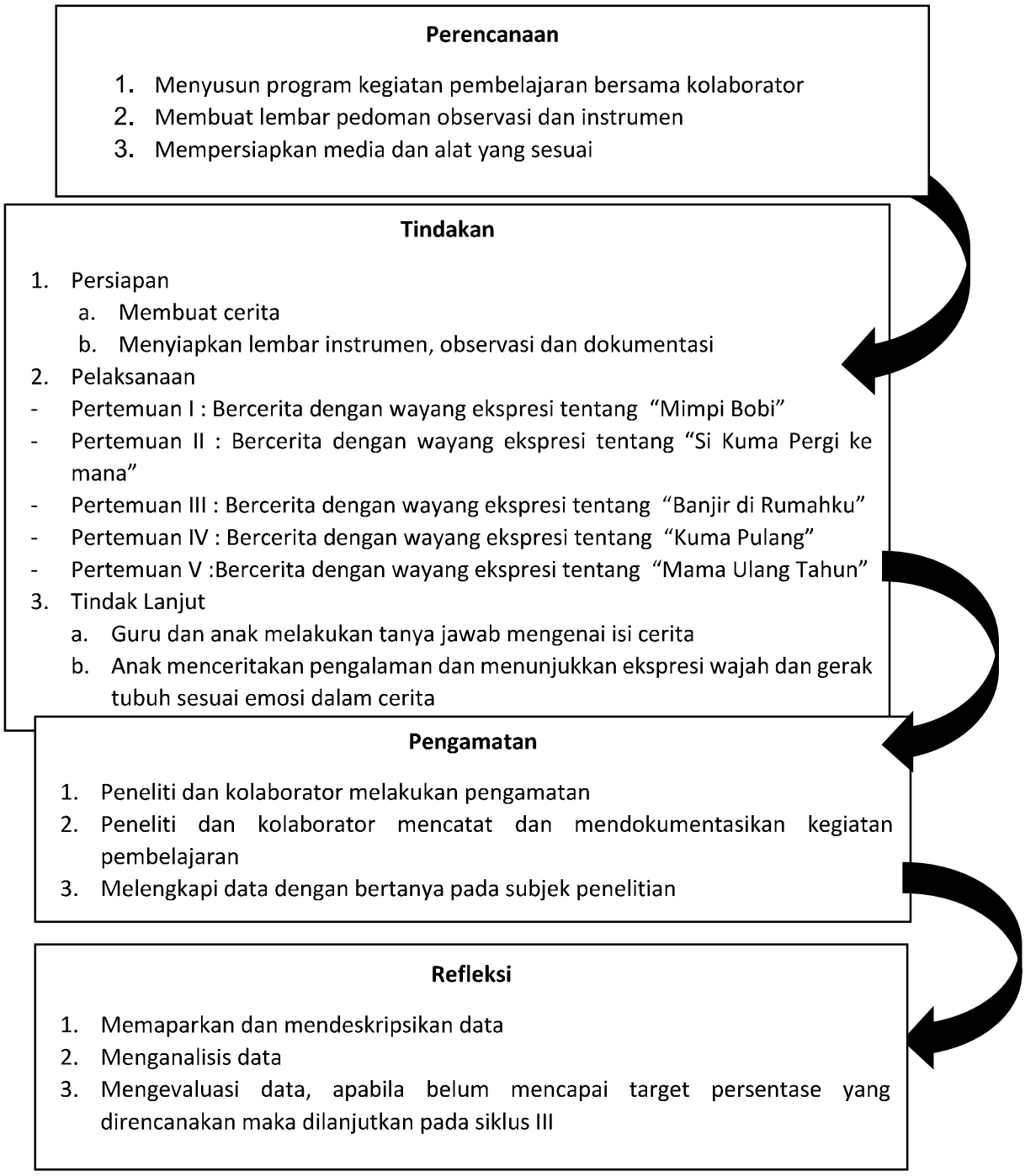

G. Intervensi yang Diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilakukan adalah meningkatnya kemampuan mengenali emosi anak melalui bercerita dengan wayang ekspresi pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Mentari Intelegensia. Perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali emosi diri yaitu meliputi menyebutkan kosakata emosi, menceritakan penyebab munculnya suatu emosi dan mengekspresikan emosi diri.

Indikator keberhasilan tindakan berupa besarnya peningkatan persentase kenaikan minimal sebesar 40%. Sesuai dengan kesepakatan peneliti dan kolaborator yaitu guru kelas menerapkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini minimal sebesar 40%. Jika peningkatan persentase yang diperoleh kurang dari 40% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian yang digunakan adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenali emosi anak kelompok A melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Menurut Hasan dalam Mahmud menyatakan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang

sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.[63]

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian perencanaan tindakan dengan rencana, yaitu tentang bercerita dengan wayang ekspresi. Sedangkan data penelitian adalah data tentang variabel penelitian, yaitu kemampuan mengenal emosi pada anak usai 4-5 tahun. Data ini dipergunakan untuk keperluan menganalisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan mengenali emosi diri anak usia 4-5 tahun.

2. Sumber Data

Menurut Bisri dalam Mahmud sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh.[64] Sumber data pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yaitu kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Hasil observasi mengenai kemampuan mengenali emosi anak sebelum diberi tindakan dan hasil observasi kemampuan mengenali emosi anak setelah diberi tindakan menggunakan bercerita dengan wayang ekspresi.

---

[63]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 146
[64] *Ibid*., hal. 151

I. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun (kelompok A) melalui bercerita dengan wayang ekspresi di TK Mentari Intelegensia, Rawamangun. Peneliti menggunakan pedoman observasi berupa *check list* untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Lembar pedoman observasi diisi dengan memberikan tanda check list (√) pada salah satu dari tiga alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut: pada jawaban Konsisten (K) diberi skor 3, jawaban Berkembang (B) diberi skor 2, dan jawaban Belum Berkembang (B) diberi skor 1. Setiap indikator diberi skor 1-3 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Tabel 3.2

Skala Kemunculan Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun

Pilihan Jawaban	Skor	Keterangan
Belum Berkembang (BB)	1	Anak belum menunjukkan kemampuannya dalam menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi.
Berkembang (B)	2	Anak sudah menunjukkan kemampuannya dalam menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi, namun masih jarang muncul.

Konsisten (K)	3	Anak sudah menunjukkan kemampuannya dalam menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi dan sudah sering muncul.

Setelah skor didapat maka dikalkulasikan untuk mendapatkan persentase kenaikan yang terjadi setelah melakukan tindakan di kelas tersebut.

1. Definisi Konseptual

Kemampuan mengenali emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh melalui menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi.

Bercerita dengan wayang ekspresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercerita dengan wayang. Wayang ekspresi merupakan wayang hasil modifikasi yang memiliki empat wajah dengan ekspresi berbeda untuk menunjang isi cerita. Kegiatan yang menjadi tindakan penelitian guru dan peneliti mengamati perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan mengenali emosi anak.

2. Definisi Operasional

Kemampuan mengenali emosi adalah skor kemampuan yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap kemampuan dalam menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi. Skor diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman observasi di mana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemampuan mengenali emosi anak. Selain pedoman observasi yang digunakan sebagai alat pengumpul data kuantitatif (skor), peneliti menggunakan data catatan lapangan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data kualitatif.

3. Kisi-kisi Instrumen

Indikator kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun yang akan diteliti, dikembangkan berdasarkan teori tentang kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun. Adapun indikator kemampuan mengenali emosi sebagai berikut: mampu menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan baik secara perilaku anak saat bercerita dengan wayang ekspresi atau kegiatan lain di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut dapat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun. Beberapa aspek yang akan diamati dalam penelitian tindakan kelas yang akan

dilakukan. Berikut merupakan kisi-kisi instumen yang dapat dijadikan sebagi pedoman observasi yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengenali Emosi

Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah
Menamai emosi	1. Anak mampu menyebutkan kosakata emosi	1,2,3,4	4
Mengetahui penyebab munculnya emosi	2. Anak mampu menyebutkan penyebab dari emosi senang; 3. Anak mampu menyebutkan penyebab dari emosi sedih; 4. Anak mampu menyebutkan penyebab dari emosi takut; 5. Anak mampu menyebutkan penyebab dari emosi marah;	5,6,7,8	4
	6. Anak mampu menceritakan penyebab dari emosi senang; 7. Anak mampu menceritakan penyebab dari emosi sedih; 8. Anak mampu menceritakan penyebab dari emosi takut;	9,10,11, 12	4

	9. Anak mampu menceritakan penyebab dari emosi marah;		
Mengekspresikan emosi	10. Anak mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai	13,14,15, 16	4

4. Panduan Pemantau Tindakan

Instrumen pemantau tindakan ini digunakan untuk mengawasi pelaksanaan bercerita dengan wayang ekspresi yang dilakukan. Adapaun instrumen pemantau tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Instrumen Pemantau Tindakan

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan wayang ekspresi kemudian mengatur posisi duduk anak			Anak duduk melingkar mengelilingi guru		
2.	Guru melakukan apersepsi menjelaskan kegiatan bercerita yang akan dilakukan			Anak duduk dengan tertib dan mendengarkan penjelasan dari guru		
3.	Guru bercerita dengan tokoh wayang ekspresi			Anak mendengarkan cerita dengan seksama		

	yang sesuai dengan cerita					
4.	Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi sesuai dengan cerita			Anak menjawab pertanyaan dari guru		
5.	Guru memvariasikan suara sesuai tokoh wayang			Anak bersama dengan guru membuat kesimpulan cerita		
6.	Guru memberikan pertanyaan untuk melibatkan anak			Anak menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan isi cerita		
7.	Guru bersama dengan anak membuat kesimpulan mengenai cerita					
8.	Guru bersama anak melakukan tanya jawab dan bercerita tentang pengalaman yang sesuai dengan cerita					

J. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan

dokumentasi.[65] Mengacu pada pernyataan sebelumnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih teknik pengumpulan data tersebut dikarenakan objek yang akan diteliti berhubungan dengan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun. Penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam membuat sebuah penelitian. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian tindakan ini, maka jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti turut serta dalam kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangannya.[66] Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat yang pada pelaksanaannya ikut serta dalam kegiatan yang dialami oleh subjek penelitian dan seolah-olah menjadi bagian dari mereka.

---

[65] Sugiyono. Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 309
[66] Rochiati Wiriaatmadja, O*p. Cit.*, hal.107

Observasi menghasilkan catatan observasi atau disebut juga catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen, *"fieldnotes is the written account of what the reseacher hears, sees, experiences, and thinks in the course of collecting and reflecting on the data in a qualitative study."*[67] Dapat diartikan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan alat yang penting dalam mendukung penelitian serta digunakan selama proses penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi mempunyai peran penting dalam penelitian ini. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa setiap bahan tertulis atau film untuk keperluan pengujian peristiwa sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasilnya berguna sebagai bukti suatu pengujian.[68] Dapat dikatakan bahwa dokumentasi dapat memperkuat kebenaran dalam sebuah penelitian, dikarenakan dokumentasi dapat merekam dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama pengamatan berlangsung.

---

[67] Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Massachusets: Pearson Education, Inc., 2007), hal. 118

[68] Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 216-217

Dokumentasi tidak hanya menghasilkan foto, dapat juga berupa gambar, hasil karya, dan tulisan. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan kamera digital. Hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu foto dan rekaman kegiatan yang dilakukan oleh anak khsusunya mengenai perilaku yang menunjukkan dengan kemampuan mengenali emosi. Gambar yang dibuat oleh anak juga termasuk dalam hasil dokumentasi.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab. Menurut Stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa, *"interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenom that can be gained through observation alon."*[69] Dapat diartikan bahwa melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih dalam mengenai partisipan dalam mengintepretasikan suatu situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam observasi. Hal tersebut menyatakan bahwa wawancara dapat menggali lebih dalam mengenai kondisi partisipan. Penggalian informasi dilakukan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Sesuai dengan pendapat Mahmud yang menyatakan bahwa, wawancara adalah teknik

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ,(Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 232

pengumpulan data kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.[70] Hal tersebut menyatakan bahwa wawancara dilakukan untuk menggali informasi melalui tanya jawab secara lisan kepada responden atau subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disesuaikan dengan subjek yang akan diwawancarai.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari informan melalui panduan wawancara dan lembar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti mewawancara anak kelompok A TK Mentari Intelegensia, orang tua, dan guru yang terkait dengan kemampuan mengenali emosi anak.

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Studi

Menguji tingkat keabsahan dan keterpercayaan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang sesuai. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moeleong menyatakan bahwa terdapat empat kriteria yang

[70] Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 173

digunakan, yaitu kredibilitas *(credibility),* keteralihan *(transferability),* kebergantungan (*dependability*), dan kepastian *(confirmability)*.[71]

1. Kredibiltas (*Credibility*)

Kredibilitas dapat disebut juga sebagai derajat kepercayaan (*credibility*). Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan berkala, dan melakukan tanya jawab juga diskusi baik dengan teman sejawat ataupun dengan dosen untuk merefleksikan tindakan dan pemecahan masalah yang terjadi.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam memenuhi standar kredibiltas yaitu lamanya waktu penelitian, pengecekan temuan, dan proses intepretasi data.[72] Mengacu pada waktu penelitian, pelaksanaan penelitian tindakan ini memerlukan beberapa siklus untuk mendapatkan hasil yang akurat. Pengecekan temuan dilakukan melalui triangulasi data, yaitu dengan melihat catatan lapangan yang dibuat berupa narasi yang berisi seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar dan interaksi anak, serta diperkuat dengan catatan wawancara dan catatan dokumentasi yang lengkap.

---

[71] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 324
[72] Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), hal. 168

2. Keteralihan (*Transferability*)

Menurut Mustiqon, uji keteralihan dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dijadikan landasan pada kancah dan subjek yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian yang dilakukan.[73] Dapat dikatakan bahwa peneliti harus menuliskan laporan data dari hasil penelitian dengan detil, secara terinci, jelas, sistematis, dan dipercaya sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau dipergunakan pada kondisi atau tempat yang lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam melakukan sebuah penelitian peneliti membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang ahli dalam bidang yang diteliti. Pihak ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Dosen pembimbing telah membimbing peneliti mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, dan menganalisa data hasil penelitian secara benar dan sistematis. Selain itu, dalam menilai instrumen peneliti membutuhkan keberadaan expert judgement untuk memeriksa dan menilai kevalidan instrumen yang digunakan dalam penelitian.

---

[73] *Ibid.*,

4. Kepastian *(Confirmability)*

Uji kepastian dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah netral atau objektif, menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pemeriksaan kepastian penelitian ini dilakukan melalui pengujian secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini pada sidang skripsi diakhir penulisan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat proses maupun data hasil penelitian yang telah didapat. Apabila pengujian ini berhasil, maka dapat dikatakan bahwa penelitian telah memenuhi standar kepastian.

L. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dialkukan dalam setiap siklus menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan mengenali emosi anak dan untuk menguji hipotesis tindakan dengan menggunakan studi proporsi nilai rata-rata anak saat sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{N} X 100\%$$

Keterangan :
P = Proporsi /perbandingan antara jumlah sample dengan kemampuan yang dicapai oleh anak.
$\sum x$ = Jumlah nilai/skor yang diperoleh subjek
N = Skor maksimal

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi yang dilakukan secara tertulis mengikuti perkembangan yang terjadi pada subyek penelitian di setiap pertemuan. Analisis data perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan melalui pemberian tindakan berupa bercerita dengan wayang ekspresi terhadap kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun.

Analisis data kualitatif tindakan menurut Hubberman dan Miles dalam Sugiyono, bahwa dalam penelitian secara umum harus melewati tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/kesimpulan.[74] Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui proses seleksi, yaitu memilih hal-hal pokok dan penting, mencari pola sehingga menjadi informasi bermakna. Penyajian data berkenaan dengan proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan atau penjelasan naratif, representasi tabular, termasuk dalam format matriks, representasi grafik, dan

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337

sebagainya. Kemudian penyimpulan meliputi proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas dan mendalam.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah tindakan selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis kuantitatif. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya peningkatan rata-rata indikator keberhasilan lebih dari 40%. Apabila peningkatan persentase yang diperoleh dalam siklus pertama kurang dari 40% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk melihat presentasi kenaikan dari perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase kemampuan mengenali emosi} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh anak}}{\text{jumlah total skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase kenaikan = Persentase siklus I – persentase pra penelitian

M. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan bercerita dengan wayang ekspresi dalam pembelajaran mampu menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun, khususnya di TK Mentari Intelegensia, Jakarta Timur. Apabila program tindakan yang diberikan belum mampu meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak, maka akan dilakukan pengkajian yang lebih mendalam kembali untuk mencari faktor ketidakberhasilan program tersebut. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga diperlukan pengembangan perencanaan tindakan yang lebih difokuskan pada penerapan bercerita dengan wayang ekspresi yang diterapkan pada anak usia 4-5 tahun.